

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Konteks Penelitian

Pendidikan adalah usaha sadar yang secara sengaja dirancang untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.<sup>1</sup> Selain itu, pendidikan merupakan proses interaksi antara pendidik dan anak didik dalam upaya membantu anak didik mencapai tujuan-tujuan pendidikan. Interaksi tersebut dapat berlangsung di lingkungan pendidikan seperti keluarga, sekolah dan masyarakat. Dalam lingkungan keluarga interaksi terjadi antara kedua orang tua sebagai pendidik dan anak-anak sebagai peserta didik. Semua orang tua menghendaki anak-anaknya menjadi orang yang baik, bertakwa, pandai, dan sukses. Tetapi kebanyakan dari mereka tidak memiliki rencana tertulis, jelas dan terinci. Karena, orang tua itu tidak tahu apa, bagaimana, dan kapan harus diberikan kepada anak-anaknya, untuk mencapai tujuan-tujuan yang mulia itu. Oleh karena itulah pendidikan dalam keluarga itu disebut pendidikan informal.<sup>2</sup>

Di lingkungan masyarakat juga terjadi interaksi pendidikan, baik yang bersifat formal maupun nonformal. Lembaga pendidikan di masyarakat yang mirip dengan sekolah formal berwujud kursus-kursus yang berijazah atau bersertifikat, atau pondok pesantren yang telah mengadopsi sistem sekolah yang disebut madrasah. Pendidikan nonformal yang berlangsung dalam

---

<sup>1</sup> Jasmani Asf dan Syaiful Mustofa, *Supervisi Pendidikan: Terobosan Baru dalam Peningkatan Kinerja Pengawas Sekolah dan Guru*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), hal. 15.

<sup>2</sup> Muhammad Zaini, *Pengembangan Kurikulum: Konsep Implementasi Evaluasi dan Inovasi*, (Yogyakarta: Teras, 2009), hal. 13.

masyarakat seperti ceramah, pengajian, sarasehan, majlis ta'lim dan pergaulan sehari-hari.

Madrasah sangat diperlukan keberadaannya sebagai tempat murid-murid menerima ilmu pengetahuan agama secara teratur dan sistematis. Adapun yang menjadikan madrasah ini paling penting fungsi dan peranannya ialah kelengkapan ruangan untuk (belajar) yang dikenal dengan ruangan mudhaharahnya (untuk berdiskusi) beserta bangunan-bangunan yang berkaitan dengannya, pengamanan bagi murid-murid dan guru-gurunya.<sup>3</sup>

Berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.<sup>4</sup> Undang-undang pendidikan ini membedakan jalur pendidikan dengan jalur pendidikan nonformal dan informal yang tertera pada Pasal 13. Dikatakan jalur pendidikan formal merupakan pendidikan yang diselenggarakan di sekolah secara berjenjang dan berkesinambungan, sedangkan jalur pendidikan nonformal dan informal merupakan pendidikan yang diselenggarakan di luar sekolah yang tidak harus berjenjang dan berkesinambungan. Sebagai konsekuensi dari peraturan ini, maka yang berhak masuk ke jalur pendidikan formal hanyalah mereka yang dalam batas-batas umur masa belajar dan studi. Sementara itu yang berhak masuk ke jalur pendidikan nonformal dan informal tidak dibatasi umurnya. Orang boleh masuk ke lembaga ini kapan saja dalam waktu yang tak terbatas sebelum melanjutkan studi lagi atau berhenti selamanya.<sup>5</sup>

---

<sup>3</sup> Ali Al-Jumbulati Abdul Futuh At-Tuwanisi, *Perbandingan Pendidikan Islam*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), hal. 30.

<sup>4</sup> Made Pidarta, *Landasan Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2014), hal. 45.

<sup>5</sup> *Ibid*, hal. 50.

Di dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas tidak hanya mencakup pendidikan formal tingkat Madrasah Ibtidaiyah (MI), Madrasah Tsanawiyah (MTs), Madrasah Aliyah (MA) dan Madrasah Aliyah Keguruan (MAK), melainkan juga termasuk pendidikan keagamaan, yakni Madrasah Diniyah dan Pesantren, serta pendidikan diniyah non formal, yakni pengajian kitab majelis taklim, pendidikan Al-Qur'an, Diniyah Taklimiyah, atau bentuk lain yang sejenis. Dengan dimasukkannya pendidikan agama dan keagamaan ini ke dalam undang-undang tersebut menunjukkan kesungguhan yang tinggi dari pemerintah, agar mutu pendidikan Islam (termasuk pendidikan agama) dapat ditingkatkan. Hal yang demikian terjadi, karena dengan dimasukkannya ke dalam undang-undang dan peraturan tersebut, berarti pendidikan agama akan mendapatkan perlakuan yang sama dengan pendidikan umum, dalam hal pendanaan, sarana prasarana, pembinaan, dan lain sebagainya.<sup>6</sup>

Pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia sebagaimana menjadi kesepakatan para peneliti sejarah pendidikan di negeri yang berpenduduk muslim terbesar di dunia ini. Pada mulanya pesantren didirikan oleh para penyebar Islam sehingga kehadiran pesantren diyakini mampu mengiringi dakwah Islam di negeri ini, meskipun bentuk sistem pendidikannya belum selengkap pesantren sekarang. Pada dataran substantif

---

<sup>6</sup> Abudin Nata, *Kapita Selekta Pendidikan Islam : Isu-Isu Kontemporer tentang Pendidikan Islam*, (Jakarta: Rajawali Press, 2016), hal. 52.

pesantren telah berdiri pada awal masa Islam di Indonesia, tetapi pada dataran bentuk mengalami perubahan yang sangat signifikan.<sup>7</sup>

Pesantren memiliki beberapa unsur yang membedakan dengan sistem pendidikan lainnya. Unsur-unsur tersebut meliputi kiai, santri, masjid, pondok (asrama), dan pengajian kitab. Keterpaduan unsur-unsur tersebut membentuk suatu sistem dan model pendidikan yang khas, sekaligus membedakan dengan pendidikan formal.<sup>8</sup>

Kiai pada hakikatnya adalah gelar yang diberikan kepada seseorang yang mempunyai ilmu dibidang agama Islam. Keberadaan kiai dalam pesantren sangat sentral sekali. Suatu lembaga pendidikan Islam disebut pesantren apabila memiliki tokoh sentral yang disebut kiai, jadi kiai di dalam dunia pesantren sebagai penggerak dan mengembangkan pesantren sesuai dengan pola yang dikehendaki. Dengan demikian kemajuan dan kemunduran pondok pesantren benar-benar terletak pada kemampuan kiai dalam mengatur operasionalisasi atau pelaksanaan pendidikan di pondok pesantren.<sup>9</sup>

Menurut pengertian yang dipakai dalam lingkungan orang-orang pesantren, seorang alim hanya bisa disebut kiai apabila memiliki pesantren dan santri seseorang yang tinggal di pesantren tersebut untuk mempelajari

---

<sup>7</sup> Mujammil Qomar, *Pesantren dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi*, (Jakarta: Erlangga, 2005), hal. 61.

<sup>8</sup> Binti Maunah, *Tradisi Intelektual Santri*, (Yogyakarta: Teras, 2009), hal. 1.

<sup>9</sup> Moh. Tasi'ul Jabbar, dkk, *Upaya Kiai dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Kitab Kuning, Dudeena*, Vol. 1 No. 1 (2017), hal. 46

kitab-kitab Islam klasik. Oleh karena itu, santri merupakan elemen penting dalam suatu lembaga pesantren.<sup>10</sup>

Kitab adalah istilah khusus yang digunakan untuk menyebut karya tulis di bidang keagamaan yang ditulis dengan huruf Arab. Sebutan ini membedakannya dengan karya tulis pada umumnya yang ditulis dengan selain Arab, yaitu *buku*.<sup>11</sup> Dari segi isi, *kitab* meliputi beberapa cabang ilmu keislaman seperti *fiqh*, *tasawuf*, *hadits*, *tauhid*, dan *tarikh* serta cabang-cabang ilmu pendukung khususnya kebahasaan seperti *nahwu*, *sharaf*, *balaghah*, *'arudh* dan *mantiq*.<sup>12</sup>

Fiqh adalah cabang ilmu agama Islam yang dianggap penting. Sebab, fiqh mengandung berbagai implikasi konkret bagi pelaku keseharian individu atau masyarakat. Fiqh yang menjelaskan tentang hal-hal yang dilarang dan tindakan-tindakan yang dianjurkan.<sup>13</sup>

Fiqh dalam tradisi Islam memiliki cakupan yang lebih luas, lebih dari sekedar hukum yang dikenal pada umumnya, tetapi juga membahas soal ekonomi, sosial, politik, dan militer. Kitab *taqrib (al-Ghayah wa al-Taqrib)* dan *Syarah*-nya, *Fath al-Qarib al-Mujib* sebagai kitab standar bagi pesantren di samping membahas *thaharah*, *shalat*, *zakat* *puasa*, *haji*, *berburu*, *pidana*, dan sebagainya juga menyangkut pembahasan *al-Buyu' wa ghairuha* (berbagai macam bisnis), *al-Jihad* (politik dan militer), dan al-'Atiq (termasuk

---

<sup>10</sup> Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Hidup Kyai*. (Jakarta: LP3ES, 1985), hal. 51.

<sup>11</sup> Abudin Nata, *Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan Lembaga-Lembaga Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta: Grasindo, 2001), hal. 170

<sup>12</sup> Binti Maunah, *Tradisi Intelektual Santri*,..., hal. 39-40

<sup>13</sup> Mujammil Qomar, *Pesantren dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi*,..., hal. 114.

sosial). Maka tekanan pada fiqih ditinjau dari muatannya cukup logis dan sewajarnya.<sup>14</sup>

Kitab fiqih yang biasanya menjadi “menu wajib” bagi para santri tingkat dasar adalah *Ghayahal-Ikhtisar* yang lebih populer dengan sebutan *Al-Taqrib* yang merupakan karya dari Abu Syuja’ (w. 593H/1196M). Kitab ini disyarahi oleh banyak ulama, yang paling terkenal adalah karya Muhammad bin Qasim al-Ghazzi berjudul *Al-Qaul al-Mukhtar fi Syarh Ghayah al-Ikhtisar* yang lebih masyhur dengan nama *Fath al-Qarib al-Mujib fi Syarh Alfazh al-Taqrib* yang disingkat menjadi *Fath al-Qarib*.<sup>15</sup>

Sebagai lembaga pendidikan Islam yang berpengalaman lama sekali, pesantren telah mengalami pergeseran dan perubahan baik berkaitan dengan kelembagaan maupun kurikulum.<sup>16</sup> Dalam hal ini, perlu dilacak pula metode-metode pembelajaran yang digunakan oleh pesantren dalam meningkatkan kualitas santri di zaman yang semakin modern ini.

Dalam proses pembelajaran yang berlangsung di pondok pesantren, seorang kiai atau ustadz dituntut untuk menguasai metode pembelajaran yang tepat untuk santrinya, termasuk dalam metode pembelajaran kitab yang dikenal tanpa harakat (kitab gundul).<sup>17</sup> Metode pengajaran kitab di pondok-

---

<sup>14</sup> *Ibid*, hal. 116

<sup>15</sup> M. Solahudin, *Kitab Kuning: Biografi Para Mushannif Kitab Kuning dan Penyebaran Karya Mereka di Dunia Islam dan Barat*, (Kediri: Zamzam, 2014), hal. 204.

<sup>16</sup> Mujammil Qomar, *Pesantren dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi*, ..., hal. 141.

<sup>17</sup> Moh. Tasi’ul Jabbar, dkk, *Upaya Kiai dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Kitab Kuning, Dudeena*, Vol. 1 No. 1 (2017),, hal. 44.

pondok pesantren satu sama lain sebenarnya tidak banyak berbeda.<sup>18</sup> Metode pembelajaran yang dipakai di pesantren dari dulu sampai sekarang adalah metode sorogan dan badongan. Dari sekian banyak metode yang diterapkan di pondok pesantren, ternyata sedikit atau bisa dikatakan tidak ada reaksi umpan balik dari pihak santri dikarenakan figur seorang kiai atau ustadz yang harus selalu dihormati dan dipatuhi, sehingga kita sering menemukan postulat “mendengarkan dan mematuhi” yang masih dijadikan pegangan kuat oleh Pondok Pesantren Traditional.<sup>19</sup>

Selanjutnya, hal yang dapat dipandang sebagai sisi negatif lain adalah hilangnya keberanian untuk berbeda pendapat. Keadaan ini terjadi akibat metode pendidikan di pesantren kurang memberikan ruang dialog lantaran sistemnya yang berpusat pada kiai. Kreativitas santri tidak berkembang dengan baik, mereka takut bertanya dan berbeda pendapat. Sikap bertanya dan berbeda pendapat masih dianggap sebagai *su’u al-adab*. Inilah yang menyebabkan metode-metode pembelajaran di pesantren seperti *sorogan*, *bandongan*, *halaqah*, dan *lalaran* tidak beranjak dari orientasi *content-knowledge* belum mengarah pada *understanding* dan *construction of the knowledge*.<sup>20</sup>

Sementara itu, kitab yang diajarkan di pesantren lebih menekankan pada aspek pendalaman atau pengayaan materi dan sangat sedikit diarahkan pada

---

<sup>18</sup> Azuma Fela Sufia, *Efektifitas Metode Pembelajaran Kitab Kuning di Madrasah Diniyah Pondok Pesantren al-Mahalli Brajan Wonokromo Pleret Bantul Tahun Ajaran 2013/2014*, *Literasi*, Vol. V, No. 2, (2014), hal.172.

<sup>19</sup> Moh. Tasi’ul Jabbar, dkk, *Upaya Kiai dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Kitab Kuning, Dudeena*, Vol. 1 No. 1 (2017), hal. 44

<sup>20</sup> Mujamil Qomar, *Pesantren dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi, ...*, hal. 155.

aspek pengembangan teori, metodologi dan wawasan. Padahal ketiga aspek terakhir ini justru menjadi unsur-unsur keilmuan yang mendasar. Akibatnya, kalangan pesantren kaya materi, tetapi miskin teori dan metodologi sehingga kekayaan materi itu sulit dikembangkan dan diekspresikan secara kontekstual dan mengesankan, apalagi sampai berambisi melakukan pembaharuan pemikiran keislaman.<sup>21</sup>

Kalau metode merupakan cara untuk melakukan suatu pembelajaran agar lebih tepat dan sesuai situasi peserta didik, maka perlu juga diatur ketepatan penggunaan metode dan strategi penerapan metode. Andai saja metode itu sebenarnya sudah baik tetapi karena kurang tepatnya penerapan metode maka hasil pembelajarannya pun akan kurang maksimal.<sup>22</sup> Hal yang perlu diperhatikan dalam menentukan strategi dan metode yang digunakan adalah dapat mendorong siswa untuk beraktifitas sesuai dengan gaya belajarnya.

Strategi berbeda dengan metode. Metode berkaitan dengan proses pembelajaran, maksudnya berkaitan langsung interaksi antara guru dan siswa dalam suatu pembelajaran, maka strategi berfungsi untuk mengatur ketepatan penggunaan berbagai metode dalam pembelajaran tersebut.<sup>23</sup>

Dengan ini, strategi pembelajaran adalah rangkaian kegiatan dalam proses pembelajaran yang terkait dengan pengelolaan siswa, pengelolaan guru, pengelolaan kegiatan pembelajaran, pengelolaan lingkungan belajar, pengelolaan sumber belajar dan penilaian (*asesment*) agar pembelajaran lebih

---

<sup>21</sup> *Ibid*, hal.155.

<sup>22</sup> Ismail SM, *Strategi Pembelajaran Agama Islam Berbasis PAIKEM, Pembelajaran Aktif, Inovatif, Kreatif, Efektif, dan Menyenangkan*. (Semarang: RaSAIL Media Grup, 2008), hal. 24.

<sup>23</sup> *Ibid*, hal. 24-25



efektif dan efisien sesuai dengan tujuan pembelajaran yang ditetapkan. Strategi pembelajaran pada hakikatnya terkait dengan perencanaan atau kebijakan yang dirancang di dalam mengelola pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan.<sup>24</sup>

Pondok Pesantren Nurul Ulum Kota Blitar adalah salah satu pondok besar yang berada di Blitar, disamping mempertahankan nilai-nilai *salaf* juga sangat responsif terhadap perkembangan jaman. Hal ini dibuktikan dengan adanya lembaga formal di lingkungan pesantren. Lembaga tersebut adalah Madrasah Tsanawiyah (MTs) dan Madrasah Aliyah (MA) serta pendidikan keagamaan yaitu Madrasah Diniyah (Madin). Selain itu, penataan manajemen pembelajaran dan pengelolaan pesantren yang telah ditata dengan konsep modern.

Proses pembelajaran yang ada di Pondok Pesantren Nurul Ulum Kota Blitar juga menjadi faktor perkembangan, terutama dalam bidang keagamaan. Dalam hal ini, peranan seorang ustadz (guru) sangat penting dalam proses pembelajaran. Strategi guru dalam mengelola kelas mempengaruhi tercapainya tujuan pembelajaran. Strategi guru berfungsi untuk mengatur ketepatan guru dalam menggunakan metode pembelajaran. Metode pembelajaran yang tepat dan baik akan memudahkan santri dalam menyerap ilmu yang disampaikan oleh gurunya. Metode pembelajaran yang digunakan dari dulu sampai sekarang adalah metode bandongan dan sorogan. Sedangkan untuk *feedback* (umpan balik) dari santri sangatlah minim. Karena adanya

---

<sup>24</sup> Suyono dan Hariyanto, *Belajar dan Pembelajaran, ...*, hal. 20.

figur bahwa seorang ustadz (guru) harus dihormati dan dipatuhi. Dan figur tersebut masih menjadi pegangan kuat di pesantren.

Peneliti mengamati terdapat beberapa problem dalam pengimplementasian strategi pembelajaran kitab Fathul Qarib di Pondok Pesantren Nurul Ulum Kota Blitar. Misalnya ketika proses pembelajaran siswa ada yang mengantuk dan tidur karena sudah lelah dengan mengikuti kegiatan dari pagi hari, ada juga yang datangnya terlambat sehingga proses pembelajaran tidak berjalan dengan baik dan hasilnya kurang maksimal. Selain itu, santri juga hanya berperan pasif, dalam artian selama proses pembelajarana kitab, santri tidak banyak mengemukakan pertanyaan atau komentar seputar kitab yang dipelajarinya. Tidak diketahui, apakah mereka diam karena mereka sudah paham, ataukah ada sebab-sebab yang lain. Sedangkan penerapan ilmu di lingkungan masyarakat sangatlah penting terutama ilmu yang berkaitan dengan muamalah (berhubungan dengan sesama manusia).

Berangkat dari uraian diatas, memotivasi penulis untuk melakukan penelitian lebih mendalam yang hasilnya akan dituangkan dalam Skripsi dengan judul "*Strategi Guru dalam Meningkatkan Pemahaman Kitab Fathul Qarib Santri di Madrasah Diniyah Pondok Pesantren Nurul Ulum Kota Blitar*".

## **B. Fokus Penelitian**

Fokus masalah dalam penelitian ini adalah strategi guru dalam meningkatkan pemahaman kitab fathul qarib santri di Madrasah Diniyah

Ponpes Nurul Ulum Kota Blitar. Berinjak dari fokus masalah di atas, maka dapat dirumuskan permasalahan yang akan diteliti sebagai berikut:

1. Bagaimana proses pembelajaran kitab fathul qarib sebagai strategi guru dalam meningkatkan pemahaman santri di Madrasah Diniyah Ponpes Nurul Ulum Kota Blitar?
2. Bagaimana pemahaman kitab fathul qarib santri sebagai hasil penerapan strategi pembelajaran guru di Madrasah Diniyah Ponpes Nurul Ulum Kota Blitar?

### **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah diatas, tujuan penulisan dalam penelitian ini adalah :

1. Mengetahui proses pembelajaran kitab fathul qarib sebagai strategi guru dalam meningkatkan pemahaman santri di Madrasah Diniyah Ponpes Nurul Ulum Kota Blitar.
2. Mengetahui pemahaman kitab fathul qarib santri sebagai hasil penerapan strategi pembelajaran guru di Madrasah Diniyah Nurul Ulum Kota Blitar.

### **D. Kegunaan Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan informasi yang jelas tentang strategi guru madin (madrasah diniyah) atau ustadz terhadap

pemahaman kitab fathul qarib di Madrasah Diniyah Ponpes Nurul Ulum Kota Blitar. Kegunaan dari informasi tersebut adalah sebagai berikut:

#### 1. Manfaat Teoritis

Secara umum, penelitian ini memberikan sumbangan kepada dunia pendidikan dalam proses belajar mengajar di pondok pesantren terutama dalam hal strategi pembelajaran. Selain itu, akan dapat melengkapi kajian mengenai hambatan dan dampak dari proses pembelajaran.

#### 2. Manfaat Praktis

##### a. Bagi Peneliti

Menambah wawasan, pengetahuan, pengalaman, dan keterampilan khususnya yang terkait dengan strategi pembelajaran guru madin.

##### b. Bagi guru

Mendapat pengalaman strategi pembelajaran guru madin untuk meningkatkan profesionalisme, serta mendapat motivasi untuk terus berkreasi dalam hal menginovasi pembelajaran.

##### c. Bagi siswa

1) Memberikan kesempatan kepada siswa untuk lebih aktif dan kreatif dalam proses pembelajaran.

2) Memotivasi siswa, membangun kepercayaan diri, dan mengenali potensi belajar yang dimiliki dalam bentuk kerja kelompok maupun individu.

3) Mengembangkan potensi siswa yang mengarah pada pembentukan kemampuan sikap, kecerdasan, dan keterampilan agar berhasil dalam belajar.

d. Bagi sekolah

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumbangan informasi bagi pembenahan strategi pembelajaran khususnya madin guna meningkatkan kualitas pembelajaran, guru dan pada akhirnya kualitas suatu sekolah.

## **E. Penegasan Istilah**

a. Secara konseptual

Strategi pada dasarnya bertumpu pada kemampuan memperbaiki dan merumuskan visinya setiap zaman yang dituangkan dalam rumusan tulisan pendidikannya yang jelas. Tujuan tersebut selanjutnya dirumuskan dalam program pendidikan yang aplikable, metode dan pendekatan yang partisipatif, guru yang berkualitas, lingkungan pendidikan yang kondusif serta sarana dan prasarana yang relevan dengan pencapaian tujuan pendidikan. Pokok pembahasan dari strategi diatas adalah bertolak belakang dari pandangan pendidikan sebagai alat untuk membantu atau menolong masyarakat agar eksis secara fungsional ditengah-tengah masyarakat sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam.<sup>25</sup>

Kitab Fathul Qarib merupakan kitab syarah karya Muhammad bin Qasim al-Ghazzi yang lebih masyhur dengan nama *Fath al-Qarib al-Mujib*

---

<sup>25</sup> Abudin Nata, *Manajemen Pendidikann*, (Jakarta: Prenada Media, 2003), hal. 72

*fi Syarh Alfazh al-Taqrib* yang disingkat menjadi *Fath al-Qarib*. Muhammad bin Qasim memiliki nama lengkap Muhammad bin Qasim bin Muhammad bin Muhammad al-Syams Abu ‘Abd Allah al-Ghazzi al-Qahiri al-Syafi’i. Tambahan *al-Ghazzi* menunjukkan tokoh ini berasal dari Ghazzah, *al-Qahiri* menunjukkan dia menetap di Kairo Mesir, dan *al-Syafi’i* menunjukkan dia bermadzhab Syafi’i di bidang fikih. Tokoh ini lahir pada Rajab 859 H. Muhammad bin Qasim lebih populer dengan panggilan Ibnu al-Gharabili atau Ibn Qasim.<sup>26</sup>

b. Secara Operasional

Strategi pembelajaran adalah suatu rencana yang telah terstruktur di dalam suatu pembelajaran untuk tercapainya suatu tujuan pembelajaran yang baik. Dalam hal ini berkaitan dengan metode pembelajaran dan media yang akan digunakan oleh guru ketika proses belajar.

Kitab *Fathul Qarib* adalah kitab karya Muhammad bin Qasim al-Ghazi. Beliau berasal dari Ghazzah dan menetap di Kairo Mesir. Muhammad Qasim al-Ghazi adalah ulama’ madzhab Syafi’i bidang fikih. Beliau lahir pada bulan Rajab 859 H.

---

<sup>26</sup> M. Solahudin, *Kitab Kuning: Biografi Para Mushannif Kitab Kuning dan Penyebaran Karya Mereka di Dunia Islam dan Barat*, hal. 204.

## **F. Sistematika Pembahasan**

Agar pembahasan dapat tersusun secara sistematis, maka dalam penyusunan pembahasan ini diambil langkah-langkah sebagaimana sistematika pembahasan sebagai berikut:

*Bagian awal*, meliputi a) halaman sampul, b) halaman judul, c) halaman persetujuan, d) halaman pengesahan, e) halaman pernyataan keaslian, f) motto, halaman persembahan, g) kata pengantar, h) halaman daftar isi, i) halaman tabel, j) halaman daftar gambar, k) halaman daftar lampiran, l) halaman abstrak.

*Bagian utama (inti)* memuat uraian sebagai berikut: Bab I adalah pendahuluan. Dalam bab ini dipaparkan a) konteks penelitian, b) fokus penelitian, c) tujuan penelitian, d) kegunaan penelitian, e) penegasan istilah, f) sistematika pembahasan.

Bab II adalah Kajian Pustaka. Dalam bab ini, memuat uraian tentang a) Diskripsi Teori, b) Penelitian Terdahulu, c) Paradigma Penelitian

Bab III adalah Metode Penelitian. Pada bab ini memaparkan tentang a) rancangan penelitian, b) kehadiran peneliti, c) lokasi penelitian, d) data dan sumber data, e) teknik pengumpulan data, f) analisa data, g) pengecekan keabsahan data, dan h) tahap-tahap penelitian.

Bab IV adalah Hasil Penelitian. Pada bab ini memaparkan tentang data/temuan penelitian yang disajikan dalam topik sesuai dengan pertanyaan-pertanyaan atau pernyataan-pernyataan penelitian dan hasil analisis data.

BAB V adalah Pembahasan. Pada bagian pembahasan, membahas keterkaitan antara hasil penelitian dengan kajian teori yang ada.

Bab VI adalah Penutup. Pada bab ini berkaitan dengan kesimpulan dan saran.

*Bagian akhir* berkaitan dengan: daftar rujukan, lampiran-lampiran, dan biografi penulis.